



Penerapan Model Pembelajaran Berkirim Salam dan Soal untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Materi Barisan Bilangan Siswa Kelas IX D SMPN 3 Kediri

Sri Mariyanti

SMP Negeri 3 Kediri

mariyanti_smp3@yahoo.co.id

Abstrak

Beberapa siswa kelas IX D SMPN 3 Kediri merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Untuk menanggulangi kesulitan siswa pada mata pelajaran matematika, maka sebaiknya guru memilih dan menggunakan metode pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang utama. Metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah metode berkirim salam dan soal karena berorientasi *student centered*. Indikator keberhasilan peningkatan pembelajaran siswa pada penelitian ini dilihat dari 75% siswa tuntas KKM (dengan nilai 72). Hasil penelitian yang didapat dari data tes memperlihatkan bahwa pada prasiklus terdapat 35% (12 orang) siswa tuntas KKM. Pada siklus 1 terdapat 62% (21 orang) siswa tuntas KKM sehingga siklus dilanjutkan. Kemudian pada siklus 2 terdapat 85% (29 orang) siswa tuntas KKM sehingga siklus dihentikan. Data tersebut memperlihatkan terjadi peningkatan dari prasiklus sampai siklus 2. Dan keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat saat siklus 2, yaitu 85% siswa tuntas KKM. Nilai rata-rata untuk kerja siswa di setiap siklus mengalami kenaikan. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 57,1 atau di bawah KKM. Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa adalah 74,1. Pada siklus 2 nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,2 atau di atas KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berkirim salam dan soal dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IX D SMPN 3 Kediri pada mata pelajaran matematika materi barisan dan deret bilangan tahun pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Berkirim Salam dan Soal, Matematika, Peningkatan Pemahaman, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Matematika dianggap sangat penting bagi kehidupan manusia karena memiliki keterkaitan dan menjadi pendukung berbagai bidang ilmu serta berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, bagi siswa matematika juga dianggap sebagai suatu mata pelajaran yang cukup sulit, bahkan cukup menakutkan bagi beberapa siswa. Hal ini mungkin karena matematika memiliki sifat abstrak, atau

karena dalam pembelajaran, matematika terlalu kurang dikaitkan dengan kenyataan-kenyataan yang ada atau yang biasa ditemui siswa dalam lingkungan kehidupan siswa.

Menurut Priyo (2011: 198) pemahaman yang tidak mantap akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. Kesulitan siswa dalam mempelajari matematika dikarenakan siswa tidak membangun sendiri tentang pengetahuan konsep-konsep

matematika melainkan cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika tanpa mengetahui makna yang terkandung pada konsep tersebut sehingga saat siswa menyelesaikan masalah matematika siswa sering melakukan kesalahan dan tidak menemukan solusi penyelesaian masalahnya.

Berkaitan dengan kesulitan siswa dalam pemecahan masalah tersebut, maka diperlukan penelusuran kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal dengan mendeteksi kesulitan siswa dalam belajar matematika. Kesalahan umum yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tugas matematika yaitu kurangnya pengetahuan tentang simbol, kurangnya pemahaman tentang nilai tempat, penggunaan proses yang keliru, kesalahan perhitungan, dan tulisan yang tidak dapat dibaca sehingga siswa melakukan kekeliruan karena tidak mampu lagi membaca tulisannya sendiri.

Seorang guru dituntut untuk mampu dalam menanamkan konsep matematika dengan benar agar siswa mampu menanamkan penalaran matematika. Untuk membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika perlu adanya identifikasi kesalahan dalam mengerjakan soal. Hal ini dilakukan agar guru dapat memberikan bimbingan yang tepat sehingga kemampuan siswa bertambah baik.

Materi barisan dan deret merupakan salah satu materi yang membutuhkan cara penyelesaian yang beragam sehingga diperlukan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi untuk memecahkan masalah yang diberikan. Namun dalam proses pembelajaran dikelas sering dijumpai siswa banyak kesulitan dalam materi barisan dan deret, salah satunya adalah materi barisan geometri. Sebagai contoh dalam penentuan rasio dari barisan geometri. Misal jika

diketahui barisan geometri dengan $U_1 = 2$ dan $U_5 = 16$, maka dalam menentukan rasio dari barisan tersebut seberapa besar siswa akan terjebak dalam menghitung rasio dengan membandingkan nilai suku terbesar dengan suku terkecil atau $r \frac{U_5}{U_1}$ sehingga $r = 8$. Padahal langkah yang tepat adalah menguraikan terlebih dahulu bentuk U_1 dan U_5 sehingga didapat penyelesaian $\frac{U_5}{U_1} = \frac{ar^4}{ar}$ dengan mensubstitusikan nilai $U_1 = 2$ dan $U_5 = 16$ maka $\frac{16}{2} = \frac{ar^4}{ar} \cdot 8 = r^3$ sehingga diperoleh $r = 2$.

Pada penelitian sebelumnya, Lilis (2013) menyatakan bahwa pemahaman bahasa merupakan kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami atau mencermati bahasa soal sehingga kesulitan menentukan apa yang diketahui dalam soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mampu menyelesaikan soal matematika dalam bentuk cerita pokok bahasan barisan dan deret yaitu 1 orang, sedangkan siswa yang belum mampu menyelesaikan soal berjumlah 9 orang. Persentase kesalahan dalam aspek bahasa sebesar 66% tergolong tinggi, persentase kesalahan dalam aspek prasyarat sebesar 56% tergolong sedang, dan persentase kesalahan aspek terapan sebesar 58% tergolong sedang.

Beberapa siswa kelas IX D SMPN 3 Kediri merasa bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Ada beberapa hal yang dikeluhkan oleh guru dalam proses pembelajaran matematika, misalnya fasilitas pendukung pembelajaran matematika yang tidak sesuai dengan kebutuhan, ketidaksiapan dari guru yang untuk mengajar matematika secara modern melalui media yang canggih. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru

sudah baik, namun masih kurang menggali kemampuan siswa untuk menemukan ide-ide baru dan berdiskusi. Siswa belum aktif di dalam kelas yang ditandai dengan siswa jarang mengeluarkan pendapat maupun bertanya, siswa ribut sendiri bersama temannya saat proses pembelajaran, dan siswa belum aktif dalam kegiatan kelompok. Hal tersebut berakibat pada rendahnya nilai rata-rata siswa di ulangan harian. Data menunjukkan bahwa hanya 35% siswa yang tuntas KKM.

Untuk menanggulangi kesulitan siswa pada mata pelajaran matematika, maka sebaiknya guru memilih dan menggunakan metode pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang utama. Metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah metode berkirim salam dan soal karena berorientasi *student centered*.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran Kooperatif Berkirim Salam dan Soal

Menurut Soekamto dalam Trianto (2010: 22) menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Lie dalam Isjoni (2009: 23) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Isjoni (2009: 23) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Menurut Johnson & Johnson dalam Trianto (2010: 57) menyatakan tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beragam jenisnya, salah satu teknik model pembelajaran kooperatif adalah Berkirim Salam dan Soal. Mengenai pengertian teknik Berkirim Salam dan Soal, Lie dalam Isjoni (2009: 113) berpendapat, "Berkirim Salam dan Soal, teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih pengetahuan dan ketrampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga merasa terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat teman sekelasnya". Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa teknik Berkirim Salam dan Soal adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk membuat pertanyaan, kemudian pertanyaan tersebut dikirimkan kepada kelompok lain disertai dengan adanya salam. Pada tahap selanjutnya, setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan dari kelompok sebelumnya dan mendiskusikannya kembali.

Teknik Berkirim Salam dan Soal merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang menarik dan

menyenangkan. Pada teknik ini siswa akan diajak untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain, serta adanya salam yang berupa yel-yel atau pun nyanyian. Hal tersebut akan meningkatkan kreatifitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa, selain itu dengan adanya salam yang berupa yel-yel ini akan menghidupkan suasana kelas menjadi suasana pembelajaran yang menyenangkan, santai, dan tidak bosan. Pada pelaksanaannya teknik Berkirim Salam dan Soal menggabungkan beberapa kemampuan dan ketrampilan siswa yang diharapkan dapat berdampak baik terhadap hasil belajarnya.

Kemampuan tersebut adalah kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara, dengan teknik ini siswa akan terdorong untuk membaca sumber belajar karena pada teknik ini siswa diharuskan untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan terkait dengan materi pelajaran. Menulis dan mendengar itu sudah pasti, karena teknik ini dilaksanakan secara kelompok dan gotong royong. Pada akhirnya teknik ini juga akan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya, hal ini terkait dengan adanya proses diskusi dan sesi tanya jawab.

Model pembelajaran teknik Berkirim Salam dan Soal yang digunakan dalam penelitian ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berkaitan dengan hal ini Huda (2012: 137), mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan teknik Berkirim Salam dan Soal, kelebihannya antara lain (1) Melatih pengetahuan peserta didik, (2) Melatih ketrampilan berpikir peserta didik, (3) Bisa digunakan untuk semua mata pelajaran.

Kekurangannya adalah dalam

pembelajaran adalah teknik ini lebih cocok untuk persiapan menjelang tes. Menurut Singer (1973: 78) mengemukakan bahwa minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seorang murid memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Belajar akan merupakan suatu siksaan dan tidak akan memberi manfaat jika tidak disertai sifat terbuka bagi bahan-bahan pelajaran.

Mengingat pentingnya minat pada setiap individu yang berpengaruh juga terhadap proses dan hasil pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan minat. Berkaitan dengan hal ini Lucy (2009: 35) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mengembangkan minat dan bakat anak yaitu antara lain (1) Sejak usia dini, cermati berbagai kelebihan, ketrampilan, dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak, (2) Bantu anak dalam meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya, (3) Kembangkan konsep diri pada anak, (4) Perkaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan, serta pengalaman di berbagai bidang, (5) Usahakan berbagai cara untuk meningkatkan minat anak untuk belajar dan menekuni bidang-bidang yang menjadi kelebihannya, (6) Tingkatkan motivasi anak untuk mengembangkan dan melatih kemampuannya, (7) Berikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak, (8) Stimulasi anak untuk meluaskan kemampuannya dari satu bakat ke bakat yang lain (9) Sediakan fasilitas atau sarana untuk mengembangkan bakat anak, (10) Dukung anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya, (11) Jalin hubungan baik antara orangtua dan guru

dengan anak.

Model pembelajaran teknik Berkirim Salam dan Soal diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dengan berpedoman pada beberapa alasan. *Pertama*, pada teknik ini siswa dituntut untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain, sehingga siswa terdorong untuk mau membaca berbagai sumber belajar dan berdiskusi dengan teman. Apabila ada hal yang kurang dimengerti, maka siswa dapat menjadikannya pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh kelompok lain atau dibahas bersama dengan guru dan siswa lainnya. Hal seperti ini besar kemungkinannya untuk menambah pengetahuan siswa dan membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran. Siswa akan jauh lebih paham dan hal ini akan meminimalisir kesulitan siswa untuk mengerjakan soal pada saat tes. Sehingga, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tersebut akan berdampak baik bagi hasil belajar siswa nantinya.

Kedua, pada teknik Berkirim Salam dan Soal yang menjadikan teknik ini menarik adalah setiap kelompok harus memiliki yel-yel sebagai salam dan identitas dari setiap kelompok. Yel-yel yang dibuat siswa merupakan salah satu wujud dari pengembangan kreatifitas siswa dalam setiap kelompok. Adanya yel-yel diharapkan dapat menjadikan suasana kelas menjadi hidup dan menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan.

Pembelajaran yang menyenangkan seperti ini diharapkan akan meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran di kelas, adanya unsur non akademik berupa yel-yel akan menciptakan suasana senang pada

siswa. Hal tersebut juga akan menarik perhatian siswa terhadap proses pembelajaran di kelas. Seperti yang kita ketahui perasaan senang dan ketertarikan terhadap sesuatu merupakan unsur-unsur di dalam minat. Jadi, peneliti mengharapkan bahwa teknik Berkirim Salam dan Soal akan efektif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di kelas.

Pemahaman Konsep Matematika

Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika menurut NCTM (1989) dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam: (1) Mendefinisikan konsep secara verbal dan tertulis; (2) Mengidentifikasi, membuat contoh dan bukan contoh; (3) Menggunakan model, diagram, dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep; (4) Mengubah suatu bentuk presentasi ke dalam bentuk lain; (5) Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep; (6) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep; (7) Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Ruseffendi (2006) membedakan pemahaman menjadi tiga bagian, di antaranya: (a) Pemahaman translasi (terjemahan) digunakan untuk menyampaikan informasi dengan bahasa dan bentuk yang lain dan menyangkut pemberian makna dari suatu informasi yang bervariasi; (b) Pemahaman interpretasi (penjelasan) digunakan untuk menafsirkan maksud dari bacaan, tidak hanya dengan kata-kata dan frase, tetapi juga mencakup pemahaman suatu informasi dari sebuah ide; (c) Ekstrapolasi (perluasan); mencakup etimasi dan prediksi yang didasarkan pada sebuah pemikiran, gambaran dari suatu informasi, juga mencakup pembuatan

kesimpulan dengan konsekuensi yang sesuai dengan informasi jenjang kognitif yang ketiga yaitu penerapan yang menggunakan atau menerapkan suatu bahan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru, yaitu berupa ide, teori atau petunjuk teknis. Polya (dalam Sumarmo, 2005) mengemukakan empat tingkat pemahaman matematik yaitu pemahaman mekanikal, pemahaman induktif, pemahaman rasioanal, dan pemahaman intuitif. Pemahaman mekanikal, apabila siswa dapat mengingat, menerapkan rumus secara rutin dan menghitung secara sederhana.

Pemahaman induktif, apabila siswa dapat menerapkan rumus atau konsep dalam kasus sederhana atau dalam kasus serupa. Pemahaman rasional, apabila siswa dapat membuktikan kebenaran suatu rumus dan teorema. (Sudrajat, Mulyaningsih, Kurniawan, Sari, & Permana, 2018) Pemahaman intuitif, apabila siswa dapat memperkirakan kebenaran dengan pasti sebelum menganalisis lebih lanjut. Pada dasarnya konsep geometri bersifat abstrak, akan tetapi konsep-konsep geometri dapat diwujudkan dengan cara semi konkrit maupun konkrit. Gambar dan model-model geometri dapat diamati secara langsung oleh siswa saat pembelajaran berlangsung, sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran yang menantang dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menarik perhatian siswa akan berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajarinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IX D SMPN 3 Kediri. Waktu penelitian adalah bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2018. Subjek penelitian adalah siswakeselas

IX D SMPN 3 Kediri tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Langkah pembelajaran di kelas yang digunakan adalah diawali dengan guru menyampaikan materi. Guru membagi siswa dalam kelompok. Setiap kelompok ditugaskan untuk menuliskan dua soal yang akan dikirimkan ke kelompok lain dan menciptakan salam khas kelompok. Siswa melakukan diskusi kelompok. Setiap kelompok mengirimkan utusan yang akan memberikan soal dan menyampaikan salam khas ke kelompok lain. Setiap kelompok berdiskusi menjawab soal. Jawaban setiap kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal. Guru memberikan pbenaran terhadap jawaban siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan tes hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 ini dilaksanakan di SMPN 3 Kediri, dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Tindakan yang dilaksanakan pada siklus 1 ini didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan menggunakan model pembelajaran Berkirim salam dan Soal. Pelaksanaan Pertemuan pada siklus 1 dimulai dengan guru memberikan salam dan meminta siswa untuk berdoa. Kemudian guru memeriksa kehadiran dan kesiapan peserta didik, memberi motivasi pada peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru

menyampaikan bahwa proses pembelajaran menggunakan model berkirim salam dan soal. Kemudian, guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran Berkirim salam dan soal. Saat guru menjelaskan prosedur model pembelajaran berkirim salam dan soal terlihat siswa masih tidak mengerti dan kurang paham. Guru menyampaikan materi secara singkat dan jelas. Tetapi beberapa siswa terlihat ramai dan kurang fokus. Guru meminta siswa untuk diam dan tidak ramai. Kemudian, guru membagi siswa dalam kelompok, siswa terlihat gaduh saat berpindah tempat untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing.

Guru menugaskan setiap kelompok untuk menuliskan dua soal yang akan dikirimkan ke kelompok lain dan menciptakan salam khas kelompok, terlihat siswa melakukan diskusi bersama kelompok untuk membuat soal dan menciptakan salam khas kelompok. Kemudian setiap kelompok mengirimkan utusan yang akan memberikan soal dan menyampaikan salam khas ke kelompok lain, saat melakukan aktivitas ini suasana kelas terlihat gaduh kembali karena setiap utusan kelompok menyampaikan salam dengan ekspresinya yang berbeda-beda, namun suasana ini menunjukkan keaktifan siswa terlibat dalam pembelajaran serta menumbuhkan motivasi siswa. Setiap kelompok berdiskusi menjawab soal yang diperoleh dari utusan kelompok lain yang mengirimkan soal.

Jawaban setiap kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal, pada aktivitas ini antar kelompok masih cenderung pasif. Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami dan guru menjelaskan apa yang belum difahami oleh

siswa. Di akhir pembelajaran, Guru melakukan evaluasi bersama-sama dengan peserta didik serta membuat kesimpulan, kemudian guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dilanjutkan guru menutup kegiatan pembelajaran. Di akhir pertemuan dilakukan posttest. Guru memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda kepada semua siswa. Posttest atau ulangan harian ini akan digunakan sebagai data penilaian kemampuan siswa.

Berdasarkan observasi guru dan siswa terlihat kondisi kinerja berada di tingkat cukup. Untuk meningkatkan kinerja guru dan siswa di siklus berikutnya maka di bawah ini adalah catatan yang dibuat oleh observer saat melakukan observasi pada pelaksanaan penelitian: a) setiap kelompok membuat 3 soal; b) penentuan bertukar soal ditentukan oleh guru secara acak; c) anggota kelompok ditentukan guru; d) anjurkan siswa membawa referensi lain; e) motivasi siswa untuk aktif berdiskusi.

Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 dimulai dengan guru memberikan salam dan meminta siswa untuk berdoa. Kemudian guru memeriksa kehadiran dan kesiapan peserta didik, memberi motivasi pada peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa proses pembelajaran menggunakan model berkirim salam dan soal. Kemudian, guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran Berkirim salam dan soal. Saat guru menjelaskan prosedur model pembelajaran berkirim salam dan soal terlihat siswa mengerti dan paham. Guru menyampaikan materi secara singkat dan jelas, suasana kelas kondusif terlihat siswa memperhatikan guru. Kemudian, guru membagi siswa dalam kelompok. Guru menugaskan setiap

kelompok untuk menuliskan dua soal yang akan dikirimkan ke kelompok lain dan menciptakan salam khas kelompok, terlihat Siswa melakukan diskusi bersama kelompok untuk membuat soal dan menciptakan salam khas kelompok. Kemudian Setiap kelompok mengirimkan utusan yang akan memberikan soal dan menyampaikan salam khas ke kelompok lain, terlihat semua siswa aktif dan antusias dalam melaksanakan kunjungan ke kelompok lain. Setiap kelompok berdiskusi menjawab soal yang diperoleh dari utusan kelompok lain yang mengirimkan soal.

Jawaban setiap kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal, pada aktivitas ini terlihat terjadi adu argument dan bertukar pikiran antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Kemudian Guru memberikan pembenaran terhadap jawaban siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami dan guru menjelaskan apa yang belum dipahami oleh siswa. Di akhir pembelajaran, Guru melakukan evaluasi bersama-sama dengan peserta didik serta membuat kesimpulan, kemudian, guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dilanjutkan guru menutup kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi sebelum melakukan tindakan (prasiklus), peneliti menemukan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran Matematika. Informasi yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi (prasiklus), yaitu guru menggunakan metode ceramah selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa berjumlah 34 terlihat kurang berkonsentrasi ketika belajar. Oleh sebab itu, peran guru di sini adalah sebagai penuntun utama. Guru kurang meningkatkan komunikasi

antarsiswa sehingga proses pembelajaran tidak lancar. Proses pembelajaran seperti ini kurang melibatkan aktivitas siswa dalam belajar.

Sebagian besar siswa merasa Matematika adalah pelajaran yang sulit dan membingungkan. Siswa kelas IX D SMPN 3 Kediri kurang fokus dalam memperhatikan guru. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat, kurang menggali kemampuan siswa untuk menemukan ide-ide baru dalam memecahkan masalah dan tidak mengarahkan siswa untuk berdiskusi. Siswa belum aktif di dalam kelas yang ditandai dengan siswa jarang mengeluarkan pendapat maupun bertanya, siswa ribut sendiri bersama temannya saat proses pembelajaran, dan siswa belum aktif dalam kegiatan kelompok. Hal tersebut berakibat pada rendahnya nilai rata-rata siswa di ulangan harian. Data menunjukkan bahwa nilai siswa hanya 35% siswa yang tuntas KKM.

Hasil observasi pada kinerja guru di penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa semakin meningkat di setiap siklusnya. Di siklus 1, kinerja guru masuk dalam kategori cukup. Hal ini terjadi karena guru masih belum mampu menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran terhadap siswa. Selain itu, sepertinya guru masih terlalu terpaku pada prosedur langkah model pembelajaran berbagi salam dan soal, namun melupakan tugasnya untuk terus memotivasi siswa agar tidak takut dalam mencoba. Di siklus 2, kinerja guru masuk dalam kategori baik. Hal ini terjadi karena guru telah belajar dari hasil refleksi di siklus sebelumnya.

Hasil observasi siswa yang dilakukan observer memperlihatkan bahwa pada siklus 1 aktivitas siswa dalam kategori

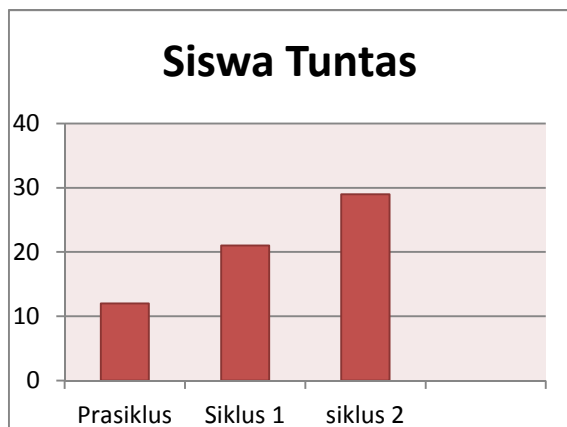
cukup. Di siklus 1 masih banyak siswa yang ramai dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu, masih juga ditemukan siswa yang bercanda dengan temannya atau bermain sendiri. Pada siklus 2 aktivitas siswa masuk dalam kategori baik. Hal itu ditandai dengan meningkatnya antusiasme siswa terhadap pembelajaran, meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta banyaknya siswa yang bertanya dan berani menjawab pertanyaan guru.

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika materi barisan dan deret bilangan yang ditunjukkan dalam hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dari tahap prasiklus sampai siklus 2 terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil *posttest* siswa

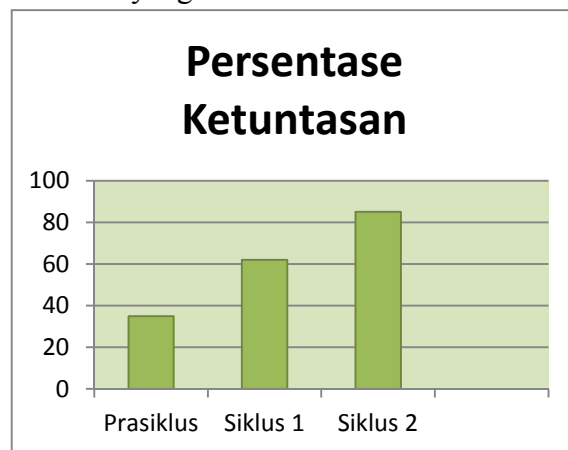
	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah siswa lolos KKM	12	21	29
% siswa lolos KKM	35%	62%	85%
Rata-rata nilai siswa	57,1	74,1	83,2

Untuk melihat peningkatan nilai hasil belajar dapat dilihat pada grafik berikut ini:



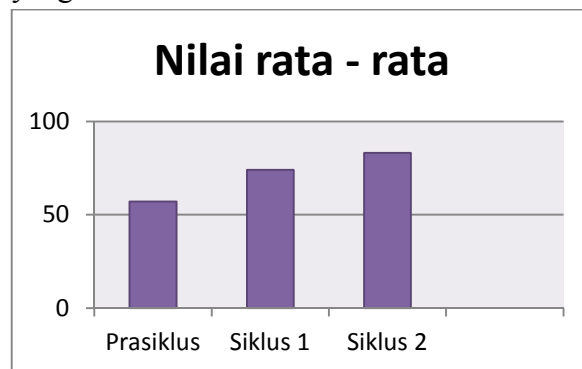
Gambar 1. Grafik jumlah siswa tuntas

Pada grafik di atas di tahap prasiklus hanya 12 dari 34 siswa yang tuntas. Kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 21 dari 34 siswa yang tuntas. Lalu pada siklus 2 kembali meningkat menjadi 29 dari 34 siswa yang tuntas.



Gambar 2. Grafik persentase ketuntasan

Pada grafik di atas menunjukkan persentase ketuntasan dalam setiap siklusnya. Pada tahap prasiklus hanya 35% siswa yang tuntas. Pada siklus 1 ketuntasan meningkat menjadi 62%, dan pada siklus 2 kembali meningkat menjadi 85% siswa yang tuntas.



Gambar 3. Grafik nilai rata-rata

Pada grafik di atas menunjukkan nilai rata-rata yang didapat siswa dalam setiap siklus. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 57,1 atau di bawah KKM. Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa adalah 74,1 atau di atas KKM. Pada siklus 2 nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,2 atau di atas KKM. Pada siklus 2, guru membuat modifikasi langkah pembelajaran Berkirir

salam dan soal agar siswa lebih paham pada materi yang diajarkan. Hasil dari perbaikan di siklus 2 adalah 85% siswa tuntas KKM. Dengan rata-rata nilai siswa adalah 83,2.

SIMPULAN

Beberapa siswa kelas IX D SMPN 3 Kediri merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Ada beberapa hal yang dikeluhkan oleh guru dalam proses pembelajaran matematika, misalnya fasilitas pendukung pembelajaran matematika yang tidak sesuai dengan kebutuhan, ketidaksiapan dari guru untuk mengajar matematika secara modern melalui media yang canggih. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sudah baik, namun masih kurang menggali kemampuan siswa untuk menemukan ide-ide baru dan berdiskusi. Siswa belum aktif di dalam kelas yang ditandai dengan siswa jarang mengeluarkan pendapat maupun bertanya, siswa ribut sendiri bersama temannya saat proses pembelajaran, dan siswa belum aktif dalam kegiatan kelompok. Hal tersebut berakibat pada rendahnya nilai rata-rata siswa di ulangan harian. Data menunjukkan bahwa hanya 35% siswa yang tuntas KKM.

Teknik Berkirim Salam dan Soal merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang menarik dan menyenangkan. Pada teknik ini siswa akan diajak untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain, serta adanya salam yang berupa yel-yel atau pun nyanyian. Hal tersebut akan meningkatkan kreatifitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa, selain itu dengan adanya salam yang berupa yel-yel ini akan menghidupkan suasana kelas menjadi suasana pembelajaran yang menyenangkan, santai, dan tidak bosan.

Pada pelaksanaannya teknik Berkirim Salam dan Soal menggabungkan beberapa kemampuan dan ketrampilan siswa yang diharapkan dapat berdampak baik terhadap hasil belajarnya.

Indikator keberhasilan peningkatan pembelajaran siswa pada penelitian ini dilihat dari 75% siswa tuntas KKM (dengan nilai 72). Hasil penelitian yang didapat dari data tes memperlihatkan bahwa pada prasiklus terdapat 35% (12 orang) siswa tuntas KKM. Pada siklus 1 terdapat 62% (21 orang) siswa tuntas KKM sehingga siklus dilanjutkan. Kemudian pada siklus 2 terdapat 85% (29 orang) siswa tuntas KKM sehingga siklus dihentikan. Data tersebut memperlihatkan terjadi peningkatan dari prasiklus sampai siklus 2. Dan keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat saat siklus 2, yaitu 85% siswa tuntas KKM. Nilai rata-rata untuk kerja siswa di setiap siklus mengalami kenaikan. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 57,1 atau di bawah KKM. Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa adalah 74,1. Pada siklus 2 nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,2 atau di atas KKM.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berkirim salam dan soal dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IX D SMPN 3 Kediri pada mata pelajaran matematika materi barisan dan deret bilangan tahun pelajaran 2017/2018.

DAFTAR RUJUKAN

- Huda, M. 2012. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2017. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Priyo, Dwi. 2011. *Masalah-masalah Dalam Pembelajaran Matematika*. Malang: Widya Warta.
- Setia, Lilis. 2013. *Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika dalam Bentuk Cerita Pokok Bahasan Barisan dan Deret pada Siswa Kelas XII SMA Al-Islam 3 Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudrajat, D., Mulyaningsih, I., Kurniawan, C., Sari, I. N., & Permana, E. P. (2018). Computer assisted instruction model for mathematics education. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 10(13 Special Issue), 1613–1616.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.